

PENGALAMAN MAHASISWA TULI DI RUANG KOMUNAL UNIVERSITAS MERCU BUANA

RACHMITA MAUN HARAHAHAP, LELO

Universitas Mercu Buana

rachmita.mh@mercubuana.ac.id

Deaf students have their characteristics in carrying out social interactions. Their distinctive social interactions influence the communal space setting on the Meruya campus of Mercu Buana University. This study uses a qualitative method and derives its approach from the emerging concept of deaf space architecture. Data were collected by mapping the behavior of deaf students, observation, and interviews. The results showed that behavior, activities, and spatial dimensions influenced the formation of communal spaces. Deaf students tend to rely on visual senses, which are controlled by spatial experiences in their activities. Deaf students tend to choose a gathering room that can provide easy access to move, which includes distance and density (deaf space), sensory reach, mobility, and the ability to provide high visibility to find out the presence of lecturers and an accessible parking area.

Keywords: *deaf space architecture; disability communal space; inclusive communal space*

Abstrak

Mahasiswa Tuli memiliki karakteristik tersendiri dalam melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial mereka yang khas mempengaruhi setting ruang komunal di kampus Meruya Universitas Mercu Buana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deaf space. Data dikumpulkan melalui pemetaan perilaku mahasiswa Tuli, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ruang komunal dipengaruhi oleh perilaku, aktivitas, dan dimensi ruang. Mahasiswa Tuli cenderung mengandalkan indra visual yang dipengaruhi oleh pengalaman ruang dalam beraktivitas. Mahasiswa Tuli cenderung memilih ruang berkumpul yang mampu memberikan kemudahan akses bergerak yang meliputi jarak dan kerapatan (deaf space), jangkauan sensori, mobilitas dan kemampuan memberikan visibilitas yang tinggi untuk mengetahui kehadiran dosen serta area parkir yang aksesibel.

Kata-kunci: *perilaku mahasiswa Tuli; ruang komunal aksesibel; ruang komunal Tuli; arsitektur ramah Tuli*

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa ruang, termasuk ruang komunal, yang menjadi tempat terjadinya kontak informal antara mahasiswa dengan fasilitas kampus. Ruang komunal di lingkungan kampus merupakan ruang publik dalam melakukan aktivitas informal, seperti interaksi sosial, menunggu dosen, menunggu kuliah, duduk santai melepas lelah, dan jalur sirkulasi (Wijayanti, 2000, hlm. 2). Interaksi sosial dilakukan oleh semua mahasiswa, termasuk Tuli, dalam memanfaatkan ruang publik yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi seperti selasar, teras *hall* dan ruang himpunan mahasiswa (HIMA).

Suatu interaksi sosial terjadi ketika dua orang manusia saling bertemu, menyapa, berbincang (Soekanto, 1982, hlm. 2). Interaksi sosial yang dilakukan oleh semua mahasiswa di kampus bersifat informal dan non formal (Soekanto, 1982, hlm. 2). Kegiatan informal ini dilakukan mahasiswa di kampus di tengah-tengah pendidikan formal mereka, yaitu kuliah. Sebagian bentuk kegiatan informal mahasiswa adalah menunggu kuliah, menunggu

asistensi, menunggu dosen, diskusi, dan mengerjakan tugas. Keterbatasan ruang komunal di Kampus Meruya Universitas Mercu Buana (KMUMB) berakibat pada terbentuknya ruang-ruang baru secara spontan, atau penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsinya, sehingga menimbulkan konflik antar ruang. Oleh karena itu, karakteristik perilaku mahasiswa Tuli yang cenderung mengandalkan indera penglihatan untuk menangkap rangsangan dengan jarak tertentu dapat mengalami hambatan.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yang saat ini menjadi agenda pembangunan global, menekankan pentingnya penyediaan ruang publik yang aksesibel. TPB memiliki tujuh belas tujuan. Tujuan ke-16 berbunyi “meningkatkan pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai, menyediakan akses demi terwujudnya keadilan bagi semua, dan membangun institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua tingkatan”. Penelitian ini difokuskan pada indikator 101, yaitu ‘indikator kebebasan berekspresi, berkumpul secara damai dan asosiasi’. Salah satu solusi untuk mencapai indikator yang telah disebutkan adalah menyediakan ruang publik. Peneliti mengangkat isu kebebasan berekspresi pada ruang publik di perguruan tinggi dalam kasus mahasiswa Tuli yang juga memiliki hak dalam berekspresi dan berkumpul secara inklusif.

Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Bab III, Pasal 5 berbunyi: “... bebas dari stigma, aksesibilitas, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, serta hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi.” Dalam memfasilitasi hak-hak penyandang disabilitas, diperlukan solusi terhadap kebutuhan akses secara arsitektur yaitu ruang komunal. Selain menyediakan ruang komunal, perlu disesuaikan kebutuhan akses ke ruang komunal. Sayangnya pemenuhan hak mahasiswa Tuli atas ruang komunal di berbagai universitas di Indonesia masih minim, bahkan mungkin belum ada sama sekali. Hal ini disebabkan pihak universitas belum menyadari kewajibannya sebagai penyedia fasilitas di lingkungan kampus.

Peneliti memilih KMUMB sebagai objek studi karena kampus ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa difabel,

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020

termasuk mahasiswa Tuli, dan memberi mereka kesempatan belajar yang sama. Hal inilah yang menjadi poin yang diteliti, yaitu meneliti pengalaman ruang yang dialami mahasiswa Tuli pada ruang komunal. Setelah melakukan perbandingan dan menemukan poin-poin permasalahan, peneliti mencari solusi desain untuk menemukan desain ruang komunal yang inklusif.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, namun bersifat ideografis, dengan mengambil studi kasus Fakultas Desain dan Seni Kreatif (FDSK) di KMUMB. Ruang komunal yang terdapat di FDSK saat ini tidak dirancang secara khusus sebagai ruang komunal. Beberapa fenomena yang terlihat seperti adanya pemanfaatan ruang publik sebagai lalu lintas, seperti teras *ball*, teras pengumuman, dan selasar untuk melaksanakan kegiatan dalam berinteraksi sosial.

B. Landasan Teori

1. Definisi Ruang Komunal

Istilah ruang komunal dalam Bahasa Inggris disebut *communal space*, yaitu ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh seluruh masyarakat atau komunitas (Soepratikno, 2004, hlm. 11). Selain istilah *communal space*, juga terdapat istilah *public space* yang dapat diartikan ruang yang digunakan untuk umum. Sesuai dengan pendapat Altman, wilayah atau teritorial publik mempunyai prinsip bahwa setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat itu (Laurens, 2004, hlm. 139). Roger Scruton menjelaskan bahwa istilah ruang komunal merujuk pada lokasi, yaitu a) dapat diakses oleh setiap orang, b) kurang sesuai untuk digunakan secara individual, dan c) perilaku pengguna ruang terikat oleh norma sosial yang berlaku (Chua dkk., 1992, hlm. 3). Ruang komunal dapat berupa ruang terbuka ataupun ruang tertutup. Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu lingkungan yang baik individu atau kelompok dapat menggunakannya.

Ruang komunal untuk mahasiswa, termasuk mahasiswa Tuli, merujuk pada ruang publik di kampus yang lebih sering digunakan oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial. Di samping itu, terdapat ruang komunal untuk

kegiatan yang bersifat formal, seperti ruang kuliah, dan ruang komunal untuk kegiatan informal seperti ruang parkir, selasar, *hall*, teras, dan tangga. Menurut C.M. Deasy (1985), karakteristik ruang komunal kampus, sebagai berikut:

- a. bersebelahan dengan rute sirkulasi kampus utama, memindahkan ruang sosial ke tempat yang lebih jauh tidak akan memberikan dampak yang signifikan, kecuali terdapat atraksi tambahan yang menarik siswa menjauh dari rute yang biasa lewati,
- b. penempatan ruang komunal lebih menarik apabila terletak di persimpangan jalan, dekat dengan tempat tujuan utama atau berdekatan dengan penyedia layanan makanan,
- c. tersedia fasilitas tempat duduk, dan
- d. tersedia fasilitas untuk berteduh. Kegunaan ruang yang disediakan secara langsung tergantung pada kecocokan antara ruang-ruang ini dan gaya belajar siswa (Wijayanti, 2000, hlm. 2).

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020

2. Ruang Komunal sebagai Tempat Interaksi

Kegiatan yang bersifat formal adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal (terstruktur) dan kegiatan tersebut dipimpin oleh dosen (Wijayanti, 2000, hlm. 19). Kegiatan yang bersifat informal yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, dan tanpa pemrakarsa. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berbincang-bincang, menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi, dan lain-lain.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa ruang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan berinteraksi sosial karena adanya alasan sebagai berikut: a) dekat dengan ruang yang dituju, b) tempatnya teduh terletak dalam suatu bangunan, terhalang dari sinar matahari dan hujan secara langsung maupun tak langsung, dan terhalang angin keras, c) tempat terbuka pada satu dinding atau satu sisi, d) tempat yang kosong, e) tempat yang digunakan untuk duduk dan nyaman secara ergonomika, f) bebas, tidak terhalang apabila ingin melihat ke tempat parkir, g) bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen, dan h) kemudahan mendapatkan informasi.

Sedangkan interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di ruang komunal menurut Wijayanti, adalah: a). memanfaatkan kondisi pola yang tersedia: lantai dan anak tangga untuk duduk, dinding atau kolom untuk

bersandar, b) duduk atau berdiri pada sudut-sudut ruang, c). duduk bersandar pada sepanjang dinding dan di sudut ruangan pada ruangan tertutup, d) duduk bersebelahan saat menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman dan dengan orientasi konvergen, e) duduk berhadapan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas, orientasi memusat, dan f) duduk berkelompok, bergabung dengan teman satu angkatan (Wijayanti, 2000, hlm. 28).

3. Mahasiswa Tuli dan Perilakunya

Mahasiswa Tuli adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut ataupun universitas. Menurut sudut pandang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, mahasiswa dapat digolongkan berada dalam remaja akhir atau dewasa awal (Monks, 1989, hlm. 237).

Menurut Bunawan, sebagian besar masyarakat dengar pada umumnya menilai bahwa Tuli adalah orang yang tidak bisa mendengar. Namun dari perspektif sosial-budaya, Tuli bukan merupakan kecacatan, bukan pula disabilitas fisik, melainkan sebuah kelompok minoritas linguistik, pengguna Bahasa Isyarat (R. M. Harahap, 1995, hlm. 26). Dalam Undang-undang No. 8 tahun 2016 Pasal 1, definisi penyandang disabilitas adalah mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Maftuhin, 2016, hlm. 141). Bisu, tunarungu, Tuli dan “sulit mendengar” termasuk disabilitas sensori. Dari keempat istilah tersebut, hanya sulit mendengar (*hard of hearing*/HoH dan Tuli /*Deaf*) yang diterima oleh komunitas Tuli secara global karena lebih terkesan bersahabat dan tidak menyerang (Siddicq, 2017, hlm. 141).

Penelitian ini memilih subjek mahasiswa Tuli. Tuli yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menemukan berbagai hambatan, salah satunya karena adanya keterbatasan yang terkait dengan proses komunikasi dan sosialisasinya (Lestari, 2016, hlm. 105). Tuli merupakan gangguan pada indra pendengaran dan komunikasi, sehingga individu lebih mengandalkan

indra penglihatan untuk menangkap rangsangan dalam jarak tertentu (Rachmita Maun Harahap dkk., 2019, hlm. 247). Pengertian Tuli berkaitan dengan hambatan arsitektur adalah hambatan fisik yang tidak terlihat, tidak memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Worrel, 2011, hlm. 11).

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Tabel 1
Karakteristik perilaku Tuli terhadap komunikasi

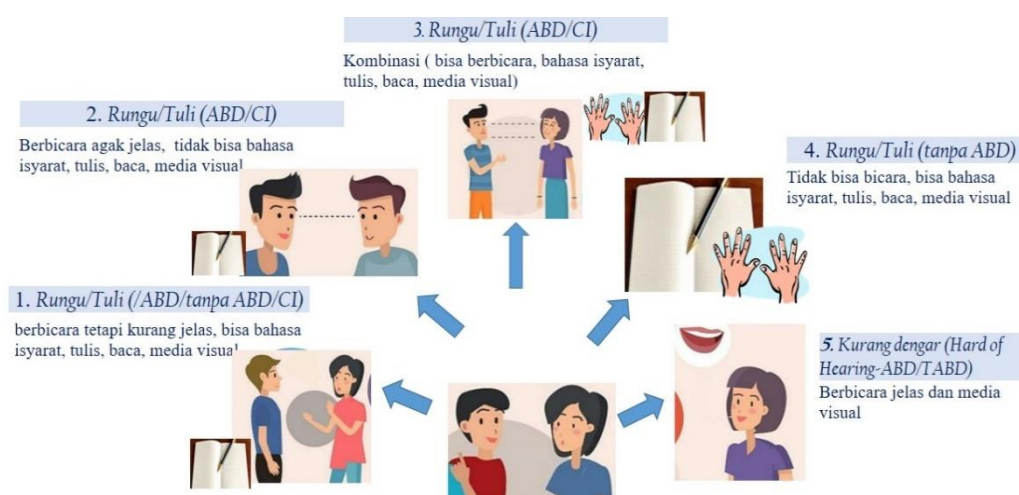
Kategori ketulian	Kemampuan komunikasi	Tingkat komunikasi	Indra yang digunakan	Daya pendengaran	Kebutuhan
Rungu/ Tuli	Verbal/oral	Cukup lancar	Visual	Pakai atau tanpa pakai alat bantu dengar (ABD)	Notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual
Rungu/ Tuli	Bahasa isyarat dan menulis	Kurang lancar	Visual	Pakai atau tanpa pakai (ABD)	Juru bahasa isyarat (JBI), menulis, media visual
Rungu/ Tuli	Verbal, Bahasa Isyarat & menulis	Cukup lancar	Visual	- Sebagian sisa pendengaran - Pakai/tanpa pakai (ABD)	JBI, notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual
Rungu/ Tuli-wicara	Bahasa Isyarat & menulis	Tidak bisa berbicara	Visual	Pakai atau dengan tanpa (ABD)	JBI, menulis, media visual
Kurang dengar	Verbal	Cukup lancar	Dengar/ visual	- Sebagian sisa pendengaran - Pakai/tanpa pakai ABD	Notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual

Tabel 1 menunjukkan perilaku Tuli terhadap mode komunikasi yang berbeda kebutuhannya akan memengaruhi kecenderungan penggunaan indranya. Selain itu juga memengaruhi tingkat kemampuan komunikasi tidak bisa berbicara hingga cukup lancar, indra penglihatan bersifat dominan. Oleh sebab itu, perlu diketahui bagaimana menerapkan konsep desain *deaf space* terhadap *setting* ruang komunal kuliah bagi mahasiswa Tuli.

Karakteristik perilaku mahasiswa Tuli berbeda dalam jenis kategori ketulian (ringan, sedang, berat dan total) dan penggunaan alat bantu (alat bantu dengar/ABD, tanpa dengan ABD dan *cochlear implant*/CI). Perilaku Tuli tidak memengaruhi kapasitas intelektual untuk aktivitas belajar atau interaksi sosial, namun berdampak pada aksesibilitas ruang. Aksesibilitas ruang komunal bagi mahasiswa Tuli bertujuan untuk mendukung kemudahan dalam melakukan aktivitas interaksi sosial dan belajar di luar kelas secara mandiri. Dapat dilihat pada Tabel 1 beberapa karakteristik perilaku Tuli terhadap komunikasi dan ilustrasi perilaku Tuli terhadap mode komunikasi (Gambar 1).

Gambar 1

Perilaku Tuli terhadap mode komunikasi



4. Regulasi Akses Ruang untuk Tuli

Perkembangan regulasi dan kesadaran publik terhadap fasilitas universal terekam dalam Permen PUPR RI No. 14/PRT/M/2017, tetapi desain universal untuk sejumlah kelompok pengguna kurang mendapat perhatian dalam dunia praktisi desain. Meskipun aturan-aturan standar aplikasi konstruksi telah memuat terapan konsep dan metodenya, desain universal tidak diajarkan secara umum di lingkungan pendidikan desain. Pengelola program studi desain sering kali kurang dalam kesadaran, sensitivitas, informasi dan *skill* untuk mengajarkan mahasiswanya tentang *disability issues*,

minimum versus optimum standards, dan *the state of the art in accessible design* (Greer, 1987, hlm. 61–68).

Standar dan regulasi desain ruang untuk Tuli (*deaf space*) belum sepenuhnya diterapkan. Penulis mempertimbangkan terapan konsep desain *deaf space* dan mengintegrasikannya dengan desain universal seperti desain *deaf space* yang pertama kali diterapkan oleh arsitek dan desainer di Universitas Gallaudet, Washington (USA) yaitu Hansel Bauman, Robert Sirvage, dan Todd Byrd. Tim desain *Deaf Space* juga didorong untuk meningkatkan minat terhadap desain universal. Ronald Mace (1997), seorang arsitek pengguna kursi roda yang bekerja di North Carolina State University, menciptakan istilah *Universal Design* pada tahun 1997. Definisi *Universal Design* adalah desain produk dan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang, tanpa perlu dilakukannya adaptasi atau desain khusus (Mace dkk., 1991, hlm. 2).

5. Standardisasi Penerapan Konsep *Deaf Space*

Menurut Hansel Bauman (2005), *deaf space* dapat didefinisikan sebagai ruang tempat Tuli memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan spesifiknya (Bauman, 2004, hlm. 379; Rachmita Maun Harahap dkk., 2019, hlm. 246). Tuli selalu memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara informal. Tuli mengubah tempat duduk di sebuah ruangan dengan pola melingkar sehingga mereka bisa melihat saat mereka berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat. Tuli menyesuaikan pencahayaan dan memindahkan benda atau furnitur, sehingga garis pandang mereka tidak terhalang. Desain *deaf space* tidak hanya untuk menciptakan modifikasi lingkungan binaan, tetapi mendukung dan meningkatkan koneksi ke setiap orang di ruang untuk Tuli (Bauman, 2004, hlm. 381).

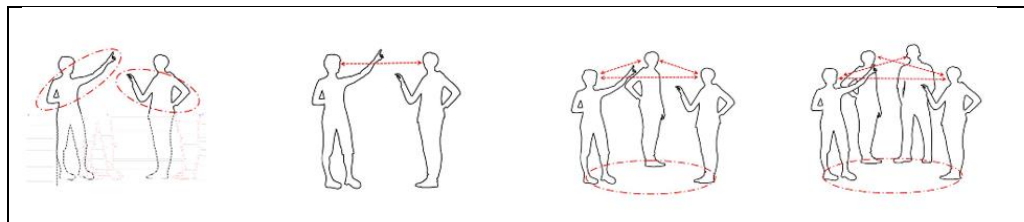
Penerapan konsep desain *deaf space* memerlukan 5 prinsip desain *deaf space*. Kelima prinsip tersebut lebih mencakup lebih dari 150 elemen arsitektur yang berbeda. Adapun lima prinsip desain *deaf space* berikut definisinya, sebagai berikut (Bauman, 2004, hlm. 383).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

a. Ruang dan Jarak (*Space and proximity*)

Menurut Bauman (2005), kebutuhan akan ruang untuk pengguna Tuli lebih besar dibanding dengan orang dengar, agar penggunaannya dapat memperhatikan keadaan sekitar secara leluasa. Ruang visual yang lebar dan luas akan memudahkan pengguna Tuli dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya (*hearing ability*) dan memperhatikan keadaan sekitar, misalnya 2 orang pengguna Tuli berkomunikasi yang menggunakan dengan Bahasa Isyarat atau visual lebih besar dari pada percakapan lisan (Bauman, 2004, hlm. 384; Trillingsgaard & Chiambretto, 2016, hlm. 21). Sebagai komunitas Bahasa Isyarat dalam ruang antara individu dan jumlah memungkinkan untuk meningkatkan koneksi visual untuk semua pengguna (Bauman, 2004, hlm. 384). Dimensi dasar dari dampak ruang antara *layout* dasar perabotan dan ruangan bangunan dapat dilihat di Gambar 2.

Gambar 2



b. Jangkauan Indera atau Visual (*Sensory reach*)

Seorang Tuli mengandalkan kemampuan visualnya dalam membaca situasi sekitarnya sehingga dirinya membutuhkan tanda-tanda yang dapat membantu rangsangan indra penglihatannya maupun kemampuan indra lainnya. Hal ini dapat berupa *signage*, rambu-rambu, penggunaan material dan lain-lain (Bauman, 2004, hlm. 385; Trillingsgaard & Chiambretto, 2016, hlm. 21). Misalnya, pintu atau jendela ruang kelas diberikan material kaca, sehingga mudah melihat jika ada seseorang yang memasuki ruang kelas (lihat Gambar 3).

c. Mobilitas dan Kedekatan (*Mobility and proximity*)

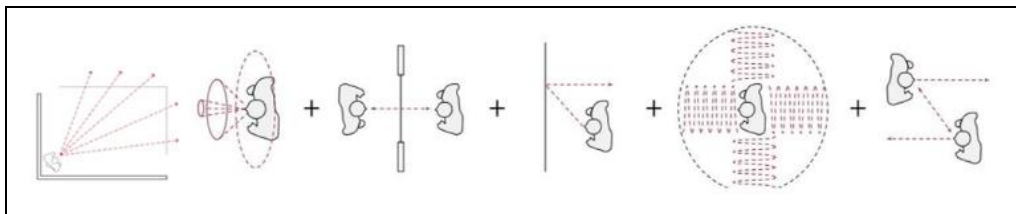
Prinsip ini memiliki kemiripan dengan prinsip *space and proximity* hanya saja lebih fokus kepada ruang gerak pengguna Tuli. Pengguna Tuli membutuhkan

kemudahan dalam bergerak ataupun beraktivitas (Bauman, 2004, hlm. 385; Trillingsgaard & Chiambretto, 2016, hlm. 21). Bukan hanya ruang gerak saja yang diperhatikan tetapi alat atau sistem gerak juga perlu diperhatikan. Seperti penggunaan tangga dan *ramp* pada bangunan untuk disabilitas lainnya (Permen PUPR No 14/M/PRT/2017). Tangga dan *ramp* memudahkan penyandang disabilitas lain dalam berjalan atau bergerak di sekitar bangunan.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

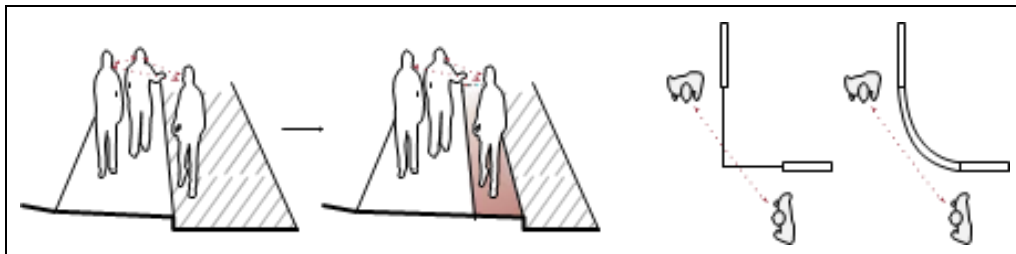
Gambar 3

Ilustrasi jangkauan indra visual



Gambar 4

Pola mobilitas dan kedekatan

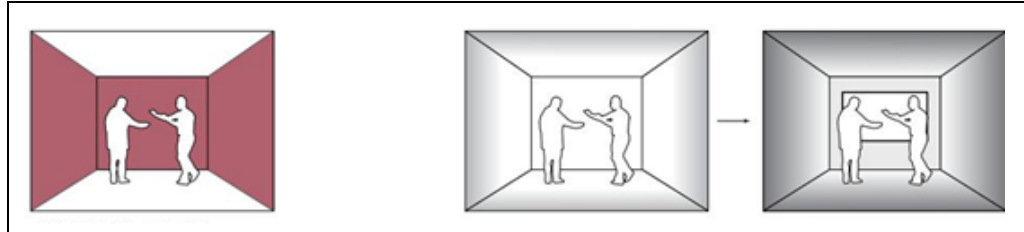


d. Pencahayaan dan Warna

Pemilihan warna dan pengolahan pencahayaan juga berpengaruh pada karakteristik pengguna Tuli. Pemilihan warna berpengaruh terhadap keadaan perilaku penggunaannya. Pemilihan warna yang kontras dengan kulit akan meningkatkan fokus penglihatan pengguna Tuli dalam memperhatikan lawan bicaranya (Bauman, 2004, hlm. 386; Worrel, 2011) (Bauman, 2005: 386 dalam Worrel, 2011). Sedangkan, pengolahan pencahayaan yang baik dibutuhkan pada bangunan agar terbentuk pencahayaan yang merata di tiap ruangan sekolah. Pencahayaan yang redup atau gelap harus dihindari.

Gambar 5

Ilustrasi pencahayaan dan warna

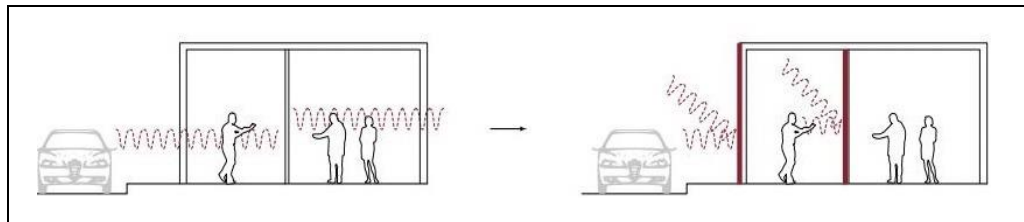


e. Akustik (Acoustic)

Menurut Bauman (2005), bangunan untuk pengguna tuli membutuhkan keadaan akustik yang tenang (Bauman, 2004, hlm. 387). Walaupun pengguna Tuli, tetap membutuhkan keadaan ruangan yang tenang. Namun, tidak semua ruangan memerlukannya. Beberapa ruangan yang memerlukan tingkat kebisingan yang rendah perlu diberikan bahan pengedap suara.

Gambar 6

Ilustrasi jangkauan akustik



Dengan mengikuti faktor kelima prinsip desain *deaf space* tersebut di atas akan diterapkan pada konsep pengalaman ruang pada *setting* ruang komunal agar terwujudnya perguruan tinggi yang ramah bagi Tuli.

C. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan objek sebagaimana adanya dengan pendekatan konsep *deaf space*. Analisis data menggunakan kategorisasi dan analisis kesamaan isi (Miles & Huberman, 1992, hlm. 73). Metode pengumpulan data melalui pemetaan perilaku mahasiswa Tuli, observasi, dan wawancara. Lokasi penelitian dipilih

di kampus Meruya UMB dengan pertimbangan UMB merupakan universitas yang menerima mahasiswa disabilitas terbanyak di Jabodetabek, dan nantinya memiliki kampus inklusif yang menyatu dalam satu wilayah. lingkungan akademik (tempat kegiatan perkuliahan berlangsung) pada FDSK di Meruya.

Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari (Strauss & Corbin, 1990, hlm. 24). Pengambilan sampel secara *purposive* untuk lebih mendekati kepada karakter ideografis. Sampel diambil dari mahasiswa Tuli sejumlah 14 orang yang memiliki jenis kategori ketulian dan penggunaan alat bantu dengar.

Pengumpulan data melalui pendekatan secara eksplorasi untuk mengetahui *setting* ruang fisik yang diminati, aktivitas yang dilakukan serta alasan yang melatarbelakangi pemilihan *setting* ruang komunal. Data penelitian dikumpulkan oleh peneliti dengan dua cara, yaitu komunikasi yang terdiri dari wawancara tidak terstruktur, serta observasi melalui pemetaan perilaku dan konsep *deaf space*. Observasi dibantu dengan kamera agar data lingkungan fisik dapat dideskripsikan secara rinci dan terpercaya. Observasi dilakukan dengan teknik deskripsi dan eksplanasi. *Setting* mahasiswa Tuli pada masing-masing kasus, diperinci dan kemudian dijelaskan. Dengan demikian, observasi akan menghasilkan struktur data yang sistematis.

Analisis data yang diperoleh melalui wawancara baik verbal maupun Bahasa Isyarat dianalisis dengan menggunakan analisis kesamaan isi. Kesamaan isi merupakan analisis ilmiah mengisi isi dan pesan komunikasi. Menurut Haryadi & Setiawan, maksud analisis peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Haryadi & Setiawan, 1995, hlm. 73). Proses penggalian data yang dilakukan dengan wawancara satu persatu terhadap informan. Kecenderungan yang diperoleh melalui analisis kesamaan isi meliputi *setting* yang dipilih sebagai tempat aktivitas. Penyusunan data dibantu dengan teknik deskripsi dan eksplanasi.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Universitas Mercu Buana adalah sebuah universitas swasta di Jakarta Barat. Didirikan pada tanggal 22 Oktober 1985, kampus utama yang juga dinamakan Kampus A terletak di daerah Meruya, Jakarta Barat. Kampus lainnya, yaitu Kampus B, terletak di Menteng, Jakarta Pusat, Kampus C di Depok, Jawa Barat, serta Kampus D di Bekasi, Jawa Barat. Secara keseluruhan kepadatan bangunan kampus Meruya UMB cukup tinggi. Lokal bangunan FDSK UMB yang berada di kampus Meruya dibatasi oleh sebelah selatan – gedung praktikum dan asrama mahasiswa, sebelah utara – gedung Tower, sebelah Barat – lapangan olah raga dan area parkir motor, dan sebelah timur – gedung rektorat dan masjid. Sedangkan lantai 2, 3 dan 5 adalah ruang kelas kuliah.

Lantai 4 adalah ruang kerja dosen FDSK, ruang rapat, ruang studio multimedia dan laboratorium, ruang HIMA (Gambar 7). Adapun lantai 5 ruang perkuliahan, ruang studio gambar, musala (Gambar 8). Gedung E berjarak dekat dengan area parkir mobil dosen berdekatan dengan teras ruang duduk Atrium. Sedangkan parkir motor mahasiswa dan dosen jaraknya cukup jauh dengan gedung E, namun berada dalam wilayah berbeda. Dari segi pencapaian, jarak antara parkir motor menuju lokal gedung FDSK lantai 4 lebih jauh daripada parkir mobil.

Tabel 2

Ruang yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa Tuli

Jenis ruang	Lokasi	Nama ruang	Kasus
Hall	Gedung E	Hall dari lantai 1 ke lantai 4	Kasus 1 (gambar 7)
		Teras Hall/Atrium (lantai dasar)	Kasus 2 (gambar 7)
Teras	Gedung E (FDSK)	Teras Hall/teras pengumuman lantai 4	Kasus 3 (gambar 8)
		Teras R. Himpunan Mahasiswa (HIMA)	Kasus 4 (gambar 8)

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa FDSK. Beberapa ruang di

lingkungan FDSK yang digunakan untuk berkumpul mahasiswa desain dalam melakukan kegiatan informal, yaitu plaza, *hall*, teras *hall*, selasar (ruang atrium), ruang HIMA, musala, dan ruang pengumuman. Lokasi ruang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Dari beberapa ruang yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa Tuli dalam melakukan interaksi sosial, diambil 4 buah ruang sebagai kasus. Pada Tabel 2 terdapat 4 kasus yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Kondisi setting,

Dibagi dalam dua kondisi:

1. Kondisi fisik, yaitu komponen ruang (dinding, lantai, plafon), tempat yang digunakan untuk duduk (lantai datar, *trap* tangga), pembatas ruang (dinding tembok, dinding kaca transparan), kondisi ruang saat digunakan teduh oleh kanopi (atap bangunan), ruang *hall* penerima manfaat bagi kegiatan komunal mahasiswa Tuli karena berbatasan dengan ruang yang dituju.

2. Kondisi spasial, yaitu: ruang berbentuk setengah lingkaran atau *u-shape*, orientasi ruang (ruang dosen, tempat parkir dosen dan mahasiswa), berbatasan dengan ruang yang dituju (ruang dosen, ruang fotocopy, tangga menuju lantai 5 (ruang studio dan ruang sidang), pandangan lepas (jalan lingkungan kampus, pintu masuk jurusan FDSK, parkir dosen dan mahasiswa, gedung kelas kuliah), pandangan terhalang (dinding, kaca transparan), dan pandangan objek yang menarik (lalu lalang mahasiswa Tuli, lalu lintas lingkungan, kumpulan mahasiswa Tuli).

b. Kondisi kegiatan dan perilaku mahasiswa Tuli,

Aktivitas mahasiswa Tuli (menunggu dosen, asistensi, diskusi), perilaku mahasiswa Tuli (duduk santai, duduk anak tangga, berdiri), dan orientasi duduk/berdiri mahasiswa berupa berhadapan dan melingkar (bukan bersebelahan).

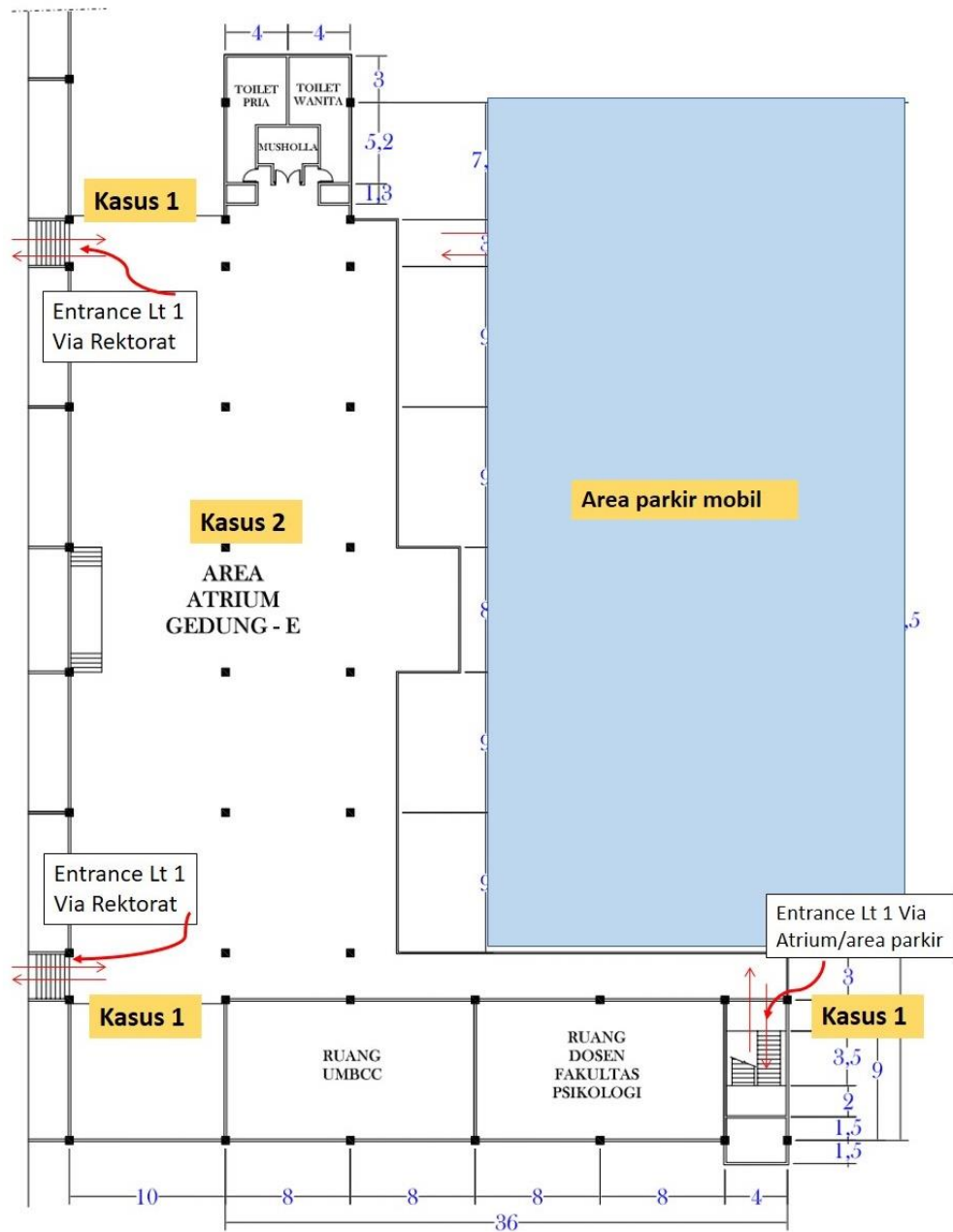
INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 7

Kasus 1 (hall) dan kasus 2 (R. Atrium)

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020



2. Data Wawancara

Data diperoleh melalui observasi wawancara kuesioner selama pandemi COVID-19 yang dilakukan secara daring/*online*. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia dan sekelompok manusia memanfaatkan atau mengkomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil maupun besar. Tempat spesifik dalam penelitian ini adalah ruang tempat berkumpul mahasiswa Tuli di FDSK.

Hasil data perhitungan sampel yang dilakukan kuesioner dengan responden dipilih berdasarkan perbedaan identitas karakteristik atau fungsi fisik, yaitu pengguna alat bantu dengar (ABD), tanpa ABD, dan *cochlear implant* berjumlah 14 orang mahasiswa aktif/alumni mengenai pengalaman pengguna terhadap akses ruang komunal di kampus Meruya UMB (lihat Tabel 3).

Tabel 3

Data nama responden mahasiswa Tuli (inisial)

No	Nama Responden	Jenis kelamin	Jurusan	Semester/lulus tahun
1	AN	L	Desain Produk	6
2	AF	P	DKV	2
3	ES	P	FEB	10
4	YA	L	Desain. Interior	lulus
5	WA	L	Desain. Interior	lulus
6	FH	L	Desain Produk	lulus
7	AI	L	Desain Produk	lulus
8	LP	L	Arsitektur	lulus
9	EL	L	DKV	lulus
10	BA	L	DKV	lulus
11	ML	L	Desain Produk	lulus
12	AK	L	Desain Produk	lulus
13	CN	P	Desain. Interior	lulus
14	HH	L	Teknik Elektro (S2)	lulus

a Persentase jenis kategori ketulian, penyebab ketulian, penggunaan alat bantu, dan menangkap informasi melalui indra.

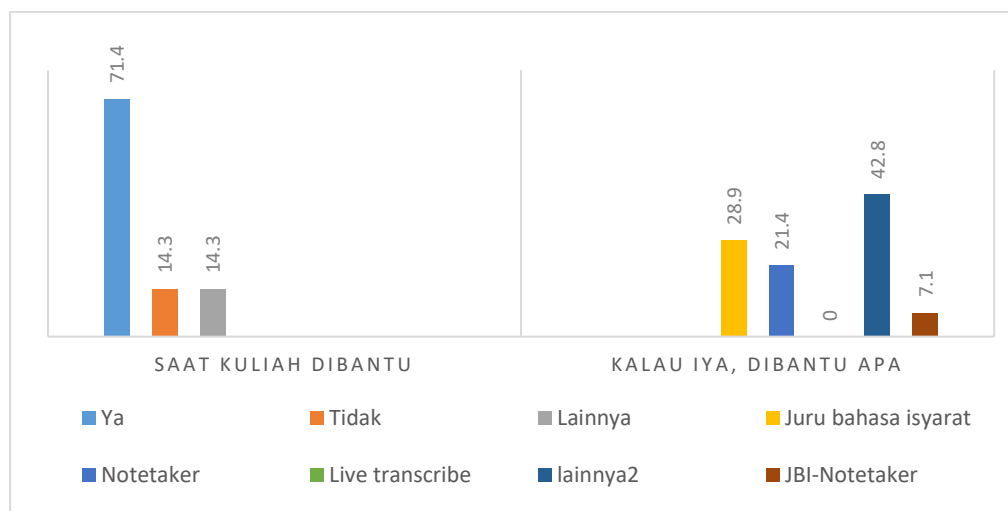
Dalam penelitian ini sebagian besar jenis kategori ketulian responden yang tertinggi ada dua, yaitu tuna-wicara dan Tuli adalah laki-laki (42,8%) daripada kurang dengar (14,3%). Sedangkan penyebab ketulian responden berada pada rentang nilai tertinggi adalah sejak lahir (42,8), sakit (28,6%) dan kekerasan fisik (7,1%).

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

b. Persentase kebutuhan akomodasi yang layak.

Hasil penelitian (Gambar 9) menunjukkan bahwa sebagian besar responden membutuhkan fasilitas akomodasi yang layak pada saat proses perkuliahan tertinggi adalah “ya” (71,4) daripada “tidak” atau lainnya (14,3%). Sedangkan apabila jawabannya “ya” dibantu seperti apa, berada pada rentang tertinggi adalah Juru Bahasa Isyarat/JBI (28,9%), *note taker* (21,4%), *live transcribe* (42,8%) dan lainnya pinjam catatan teman sekelas kuliah (7,1%).

Gambar 9

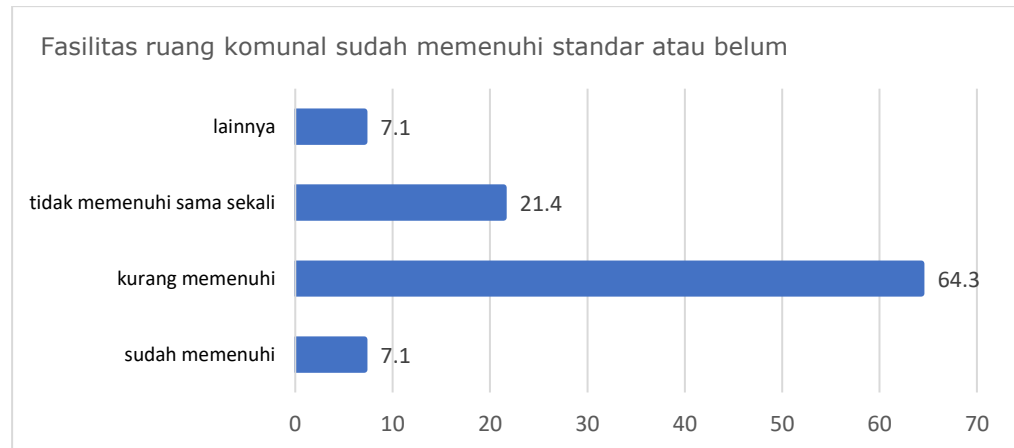


c. Persentase fasilitas ruang komunal sudah memenuhi standar aksesibilitas

Hasil penelitian (Gambar 10) menunjukkan sebagian besar responden mengatakan bahwa fasilitas ruang komunal yang sering digunakan sebagai sarana berinteraksi sosial dan tempat mengerjakan tugas, nilai tertinggi adalah

kurang memenuhi (64,3%), tidak memenuhi (21,4%), dan sudah memenuhi (7,1%).

Gambar 10

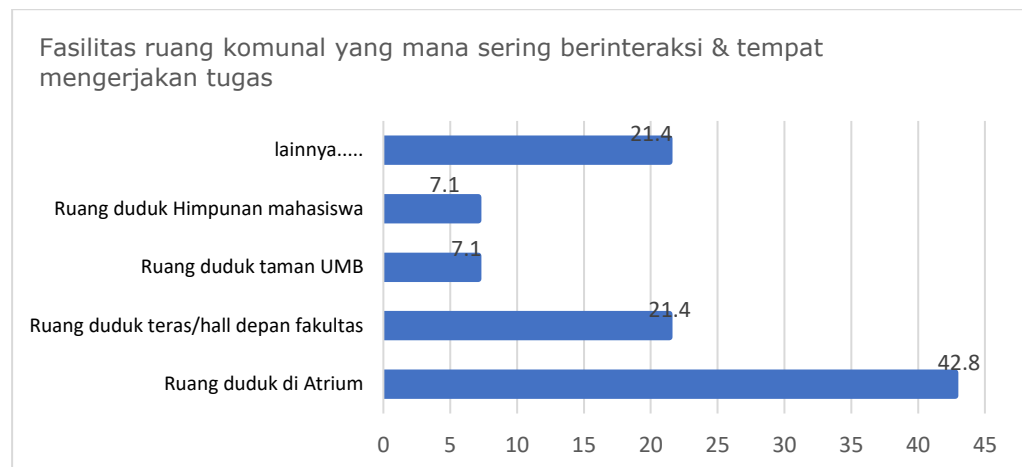


INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020

d. Persentase fasilitas ruang komunal sering berinteraksi sosial dan tempat mengerjakan tugas

Hasil penelitian (Gambar 11) menunjukkan sebagian besar responden yang sering memanfaatkan fasilitas ruang komunal untuk interaksi sosial dan tempat mengerjakan tugas, berada pada rentang tertinggi adalah ruang atrium (42,8%), ruang duduk di teras/hall dan lainnya semua 4 ruang tunggu (21,4%) dan ruang duduk taman dan ruang HIMA (7,1%).

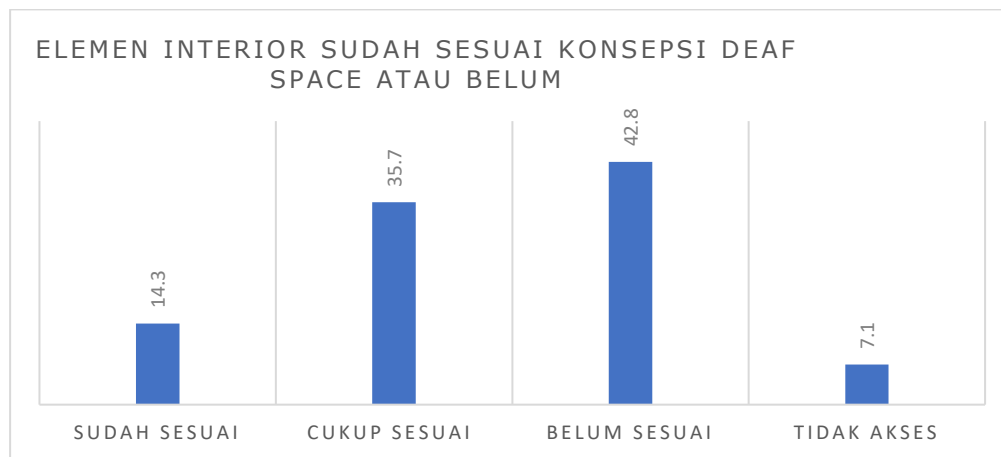
Gambar 11



e. Persentase elemen interior sudah sesuai konsep deaf space

Hasil penelitian (Gambar 12) menunjukkan sebagian besar responden mengenai elemen interior sudah memenuhi standar konsep *deaf space* yang tertinggi adalah belum sesuai (42,8%).

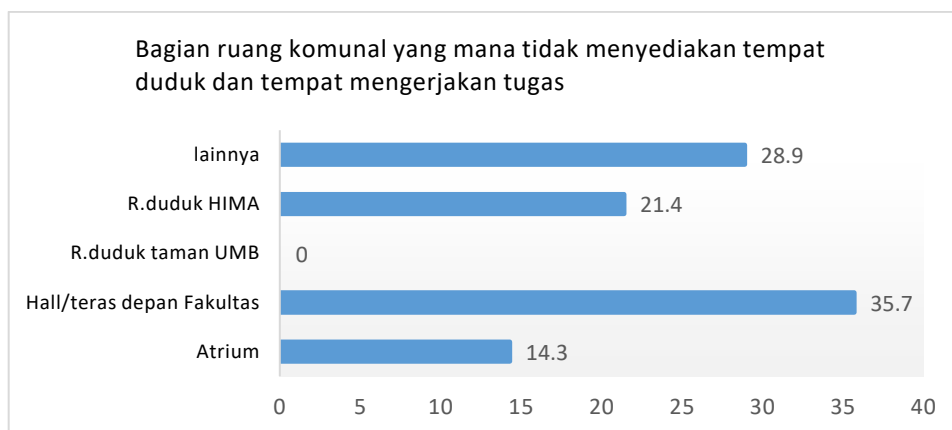
Gambar 12



INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

f. Persentase bagian ruang komunal yang mana tidak menyediakan tempat duduk

Gambar 13



Hasil penelitian (Gambar 13) menunjukkan sebagian besar responden pada bagian ruang komunal yang mana tidak menyediakan tempat duduk yang berada pada rentang tertinggi adalah *hall/terras* depan fakultas (35,7%), *lainnya* (28,9%), ruang HIMA (21,4%), Atrium (14,3%) dan ruang taman UMB (0%).

g. Persentase elemen interior apa saja belum memenuhi akses untuk mahasiswa Tuli

Hasil penelitian (Gambar 14) menunjukkan sebagian besar responden memilih elemen ruang yang belum memenuhi akses untuk mahasiswa Tuli, adalah berhadapan *hall*/teras depan fakultas (57,1), kaca transparan dan posisi duduk (42,8%), papan petunjuk (simbol/rambu) (35,7%), lebar koridor (14,3%), dan lainnya (7,1%).

INKLUSI:

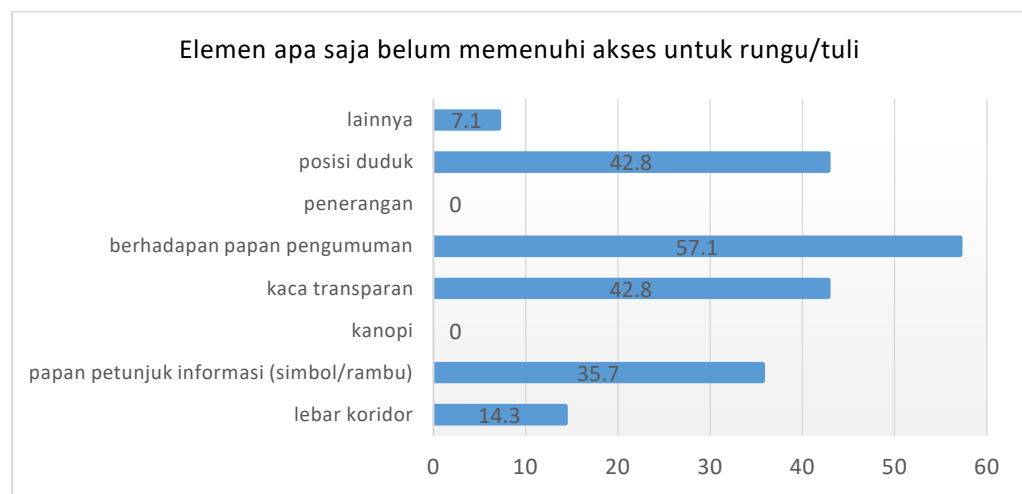
Journal of

Disability Studies,

Vol. 7, No. 2,

Jul-Dec 2020

Gambar 14



3. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap ruang-ruang yang dianggap sebagai kasus, dapat diketahui bahwa kondisi suatu *setting* ruang tertentu dapat mendorong kecenderungan terjadinya aktivitas tertentu yang keduanya dipengaruhi oleh konsep *deaf space*. Kondisi fisik masing-masing *setting* ruang komunal dapat dijelaskan seperti Tabel 4.

Pola *setting* terhadap interaksi sosial, terbentuk berdasarkan aktivitas yang dilakukan mahasiswa tuli dibagi beberapa aktivitas, yaitu:

- a. Menunggu kuliah,
- b. Menunggu asistensi, dan
- c. Menunggu dosen.

Tabel 4

Jenis setting elemen interior, kendala dan kegunaannya

Jenis setting	Kondisi setting elemen interior	Kendala	Kegunaan
Teras duduk lantai depan fakultas	Ruang terbuka	Tanpa dinding dapat mengganggu suara berisik karena pengguna pemakai ABD	- Menunggu kuliah - menunggu dosen
	Lantai keramik	Mudah kotor, bisa terkena masuk angin	
	Lantai datar untuk tempat duduk Plafond untuk meneduh	bisa terkena sinar matahari dan hujan	
Teras duduk lantai depan ruang HIMA	Ruang terbuka	Tanpa dinding dapat mengganggu suara berisik karena pengguna pemakai ABD	- Menunggu kuliah - menunggu dosen
	Lantai keramik	Mudah kotor, bisa terkena masuk angin	- menunggu teman pengurus HIMA - rapat pengurus
	Lantai datar untuk tempat duduk Plafond untuk meneduh	Cukup terkena sinar matahari dan hujan	- sosialisasi - istirahat
Ruang HIMA	Ruang tertutup	-Luas ukuran ruangan agak sempit, -banyak alat dan barang -sempit, sulit berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, -agak gelap, penerangan redup sehingga sulit berkomunikasi melalui gerak bibir lawan bicara	- Menunggu kuliah - menunggu dosen -mengerjakan tugas - rapat pengurus - sosialisasi - istirahat
	Lantai keramik diberikan karpet	Cukup terkena masuk angin	
	Lantai datar untuk tempat duduk		
	Plafond untuk meneduh	Tidak terkena sinar matahari, dan hujan	

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

a. Aktivitas menunggu kuliah (AMK) dan menunggu kuliah lanjut (AMKL)

Pola *layout* AMK-1 dan AMK-2 (menunggu kuliah); merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa Tuli saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas menunggu kuliah (Lihat Gambar 15, 16, 17, dan 18). Sedangkan pola *layout* AMKL-3 (aktivitas menunggu kuliah lanjut) merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas

yang dilakukan mahasiswa Tuli saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas menunggu kuliah saat berlangsung pada jam kedua atau ketiga (Gambar 19 dan 20).

Tabel 5
Pola Layout AMK

AMK-1	AMK-2	AMKL-3
Mahasiswa datang dari <i>entrance area</i> depan atau gerbang utama (menuju tempat parkir)	Mahasiswa datang dari <i>entrance area</i> depan atau gerbang utama (menuju tempat parkir)	Mahasiswa duduk teras depan fakultas menunggu dosen
Berjalan ke Lt 4 dari Lt 1 Atrium (dekat lapangan)	Berjalan ke Lt 4 dari Lt 1 di <i>lobby</i> rektorat	Dosen berjalan keluar dari ruang dosen menuju ruang kuliah
Tiba di lantai 4 berjalan teras depan pengumuman, membaca pengumuman	Tiba di lantai 4 berjalan teras depan pengumuman, membaca pengumuman	Mahasiswa berjalan mengikuti dosen ruang kuliah
Berjalan ke teras duduk lantai depan fakultas, dan tangga	Berjalan ke ruang HIMA dan duduk depan R. HIMA	
Duduk menunggu dosen, orientasi di tempat parkir, dosen menuju di POP ambil absen	Duduk menunggu dosen, orientasi di tempat parkir, dosen menuju di POP ambil absen	
Dosen datang, berjalan ke ruang kerja dosen melewati teras duduk depan di sela-sela mahasiswa Tuli.	Dosen datang, berjalan ke ruang kerja dosen melewati teras duduk depan di sela-sela mahasiswa Tuli.	
Dosen berjalan keluar melalui pintu pengajaran, menuju ruang kuliah	Dosen berjalan keluar melalui pintu pengajaran, menuju ruang kuliah	
Mahasiswa berjalan mengikuti dosen, menuju ruang kuliah.	Mahasiswa berjalan mengikuti dosen, menuju ruang kuliah.	

b. Aktivitas Menunggu Asistensi (AMA)

Pola *layout* AMA merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas menunggu asistensi, saat dosen yang bersangkutan belum datang (lihat Gambar 15 dan 21).

Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas Mercu Buana

- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir atau ruang kuliah sesuai kuliah
- Berjalan-jalan melewati teras *hall* depan fakultas menuju ke ruang dosen
- Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen; selanjutnya berbalik arah kembali ke teras *hall*
- Mahasiswa menempatkan diri duduk di teras *hall*, orientasi ke arah tempat parkir dosen.
- Dosen datang dari arah tempat parkir, masuk ruang dosen melalui teras *hall*
- Mahasiswa berdiri, berjalan menuju ruang dosen, menghampiri dosen yang ditunggu, mengemukakan maksud dan tujuannya untuk asistensi.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Tabel 6

Pola Layout AMD

AMD-1	AMD-2
Mahasiswa datang dari <i>entrance area</i> atau gerbang utama (menuju tempat parkir) atau ruang kuliah setelah kuliah	Mahasiswa datang dari <i>entrance area</i> atau gerbang utama (menuju tempat parkir), atau ruang kuliah setelah kuliah
Berjalan ke lantai 4 dari lantai 1 Atrium (dekat lapangan) menuju atau dari ruang kelas kuliah menuju ruang kerja dosen.	Berjalan ke lantai 4 dari lantai 1 di lobi rektorat atau dari ruang kelas kuliah menuju ruang kerja dosen.
Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen; selanjutnya berbalik arah kembali ke teras hall	Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen; selanjutnya berbalik arah kembali ke teras hall
Menempatkan diri duduk di teras hall atau tangga	Menempatkan diri duduk di teras hall atau R. HIMA dan duduk depan R. HIMA
Duduk menunggu dosen, orientasi di tempat parkir	Duduk menunggu dosen, orientasi di tempat parkir
Dosen datang dari arah area parkir menuju ke ruang kerja dosen melewati teras hall depan di sela-sela mahasiswa Tuli.	Dosen datang dari arah area parkir menuju ke ruang kerja dosen melewati teras hall depan di sela-sela mahasiswa Tuli.
Mahasiswa berdiri, mengikuti dosen yang ditunggu mengemukakan maksud dan tujuannya bertemu	Mahasiswa berdiri, mengikuti dosen yang ditunggu mengemukakan maksud dan tujuannya bertemu

c. Aktivitas menunggu dosen (AMD)

Pola *layout* AMD-1 merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas menunggu dosen, saat dosen yang bersangkutan belum datang. Sedangkan pola *layout* AMD-2 merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas menunggu dosen, saat dosen yang bersangkutan sudah datang namun sedang memiliki kesibukan tertentu (mengajar) sehingga belum bisa ditemui. Dapat dilihat pada Gambar 15 dan 16).

d. Aktivitas mengerjakan tugas dan berdiskusi (MTD)

Pola *layout* MTD-1; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa Tuli saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas mengerjakan tugas dan berdiskusi, di mana mahasiswa Tuli membutuhkan ruang yang luas yang dapat menampung beberapa orang (6 – 8 orang) dan materi tugas. Kegiatan dilakukan saat usai perkuliahan berlangsung atau saat kuliah kosong (dosen berhalang hadir). Dapat dilihat lagi pada gambar 15 & 16).

Tabel 7 Pola Layout MTD

MTD-1	MTD-2
Usai kuliah dari ruang E.301 – 308 dan 501 – 508 mahasiswa berkumpul di selasar atrium atau R. HIMA untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok	Usai kuliah dari ruang E.301-308 dan 501-508, mahasiswa berkumpul di teras <i>hall</i> untuk melihat pengumuman yang berkaitan dengan kegiatan studi
Apabila kuliah berlangsung di ruang studio, usia kuliah mahasiswa Tuli menuju ruang teras <i>hall</i> depan fakultas untuk melihat pengumuman.	Apabila kuliah berlangsung di ruang studio, usia kuliah mahasiswa Tuli menuju R. HIMA atau selasar depan R. HIMA untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok.
Selanjutnya menuju selasar untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok	Selanjutnya menuju selasar untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok. Pencapaian menuju naik/turun tangga ke R. HIMA kadang kala melalui teras <i>hall</i> , apabila mahasiswa Tuli mempunyai kepentingan tertentu yang harus dilakukan di ruang teras <i>hall</i> terlebih dahulu.

Pola *layout* MTD-1; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa Tuli saat menggunakan ruang komunal untuk aktivitas mengerjakan tugas dan berdiskusi, di mana mahasiswa Tuli membutuhkan ruang yang luas yang dapat menampung beberapa orang (6-8 orang) dan materi tugas. Kegiatan dilakukan saat usai perkuliahan berlangsung atau saat kuliah kosong (dosen berhalang hadir). Dapat dilihat lagi pada gambar 23.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa mahasiswa Tuli lebih mengutamakan faktor kedekatan secara visual dan jarak yang mudah dijangkau. Mahasiswa Tuli membutuhkan kebebasan pandangan untuk melihat dengan jelas terhadap ruang kuliah, sirkulasi dosen menuju ruang kuliah, dan parkir dosen. Kebebasan lanskap atau ruang terbuka berkaitan dengan keluasan ruang pandang seseorang.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal dimanfaatkan oleh mahasiswa Tuli untuk melakukan aktivitas berinteraksi sosial karena:

1. agak jauh dari *entrance area* atau parkir area (-100 meter) dengan ruang yang dituju,
2. tempat yang teduh, terletak di selasar suatu bangunan, terhalang sinar matahari dan hujan baik secara langsung atau tak langsung, terhalang angin keras,
3. tempat terbuka, dengan dinding pada satu atau dua sisi,
4. tempat yang dapat digunakan untuk duduk dengan nyaman sesuai konsepsi *deaf space*,
5. bebas, tidak terhalang melihat ke arah tempat parkir,
6. bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen menuju ruang kuliah,
7. kemudahan mendapatkan informasi.

Mahasiswa Tuli dalam melakukan interaksi sosial membentuk kepadatan pada tempat-tempat tertentu. Mahasiswa Tuli lebih mengandalkan indra mata memilih tempat yang memiliki terbuka dan kedekatan dengan sirkulasi utama

kampus daripada kedekatan dengan ruang yang dituju dalam pemanfaatan ruang untuk aktivitas interaksi sosial. Mahasiswa Tuli lebih mementingkan faktor visibilitas, aksesibilitas dan kenyamanan.

Perlunya menyediakan ruang komunal bagi mahasiswa Tuli berbasis konsepsi *deaf space* untuk memudahkan aktivitas interaksi sosial di kampus UMB, dengan memperhatikan tuntutan atribut. Perlu dilakukan perencanaan ulang terhadap desain teras dan selasar pada bangunan FDSK, diharapkan hal ini dapat mengembalikan kepada fungsi sebagai ruang penerima dan jalur sirkulasi. Menyediakan fasilitas tambahan, seperti penyediaan kantin kecil dan bersih, sehingga mahasiswa Tuli tidak perlu turun di bawah dari lantai 4 ke lantai dasar.

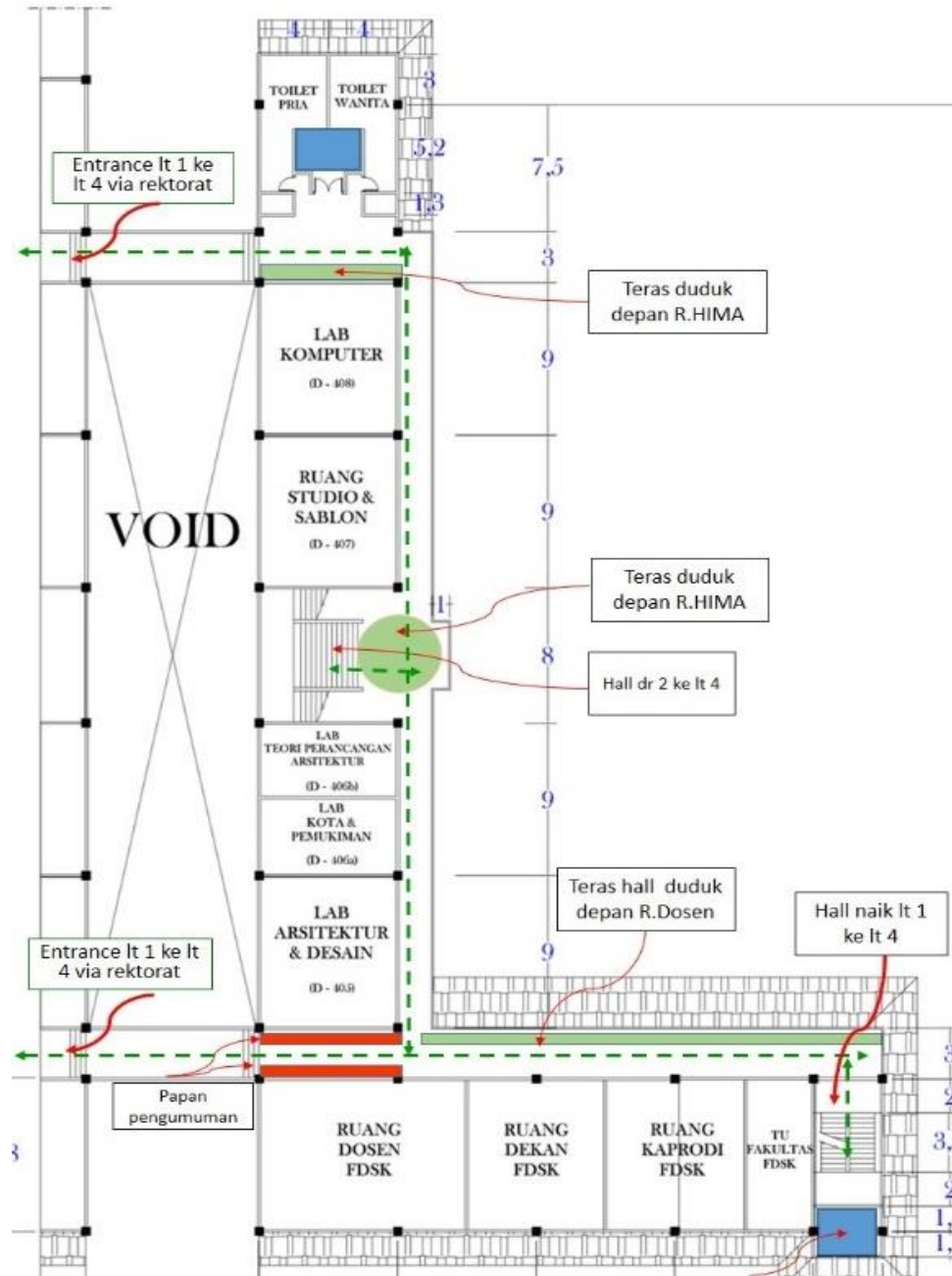
E. Pengakuan

Artikel ini berasal laporan riset internal dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana.

Gambar 16

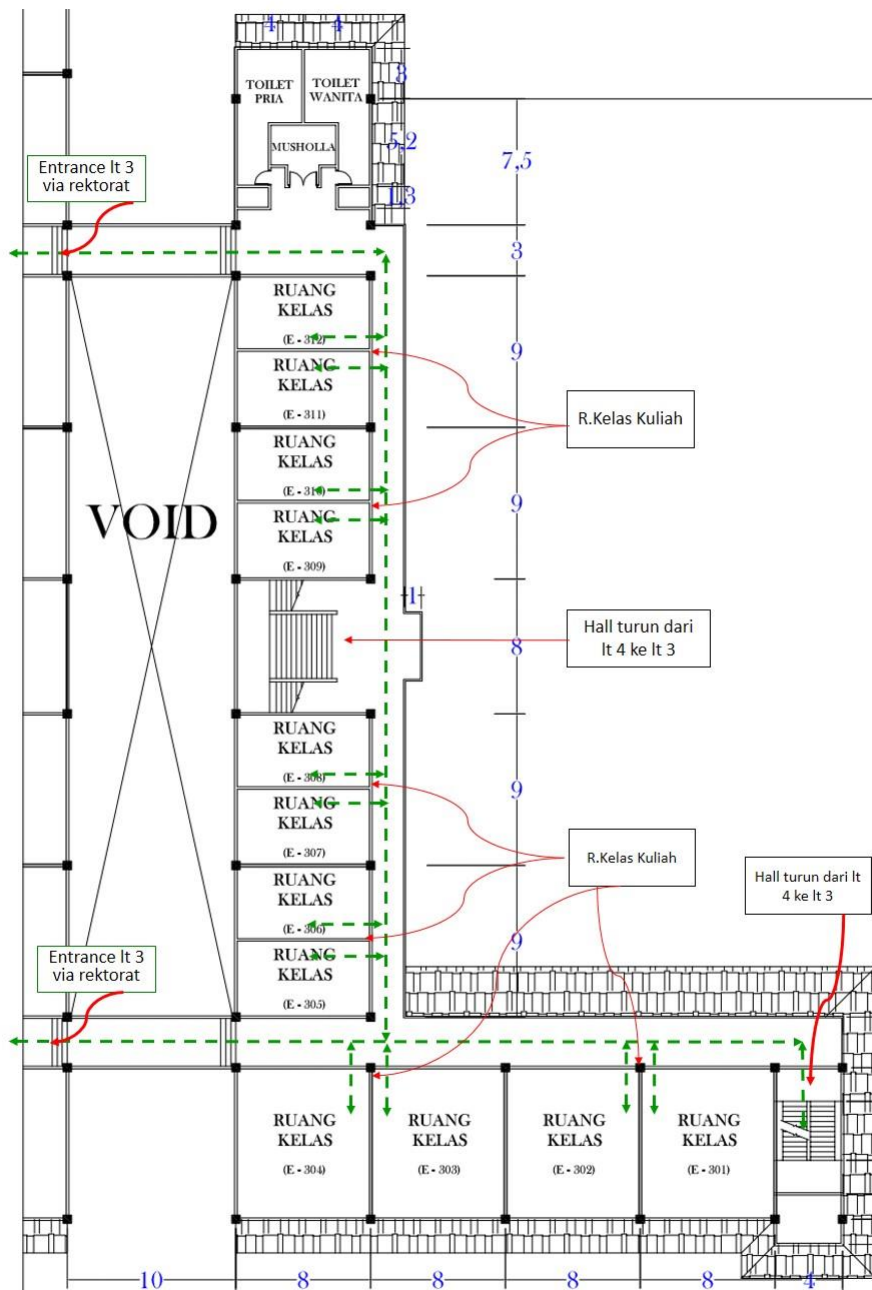
Pola layout aktivitas menunggu kuliah (AMK) lantai 4 ke teras hall

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020



Gambar 17

Pola layout mahasiswa Tuli berjalan mengikuti dosen turun ke lantai 3

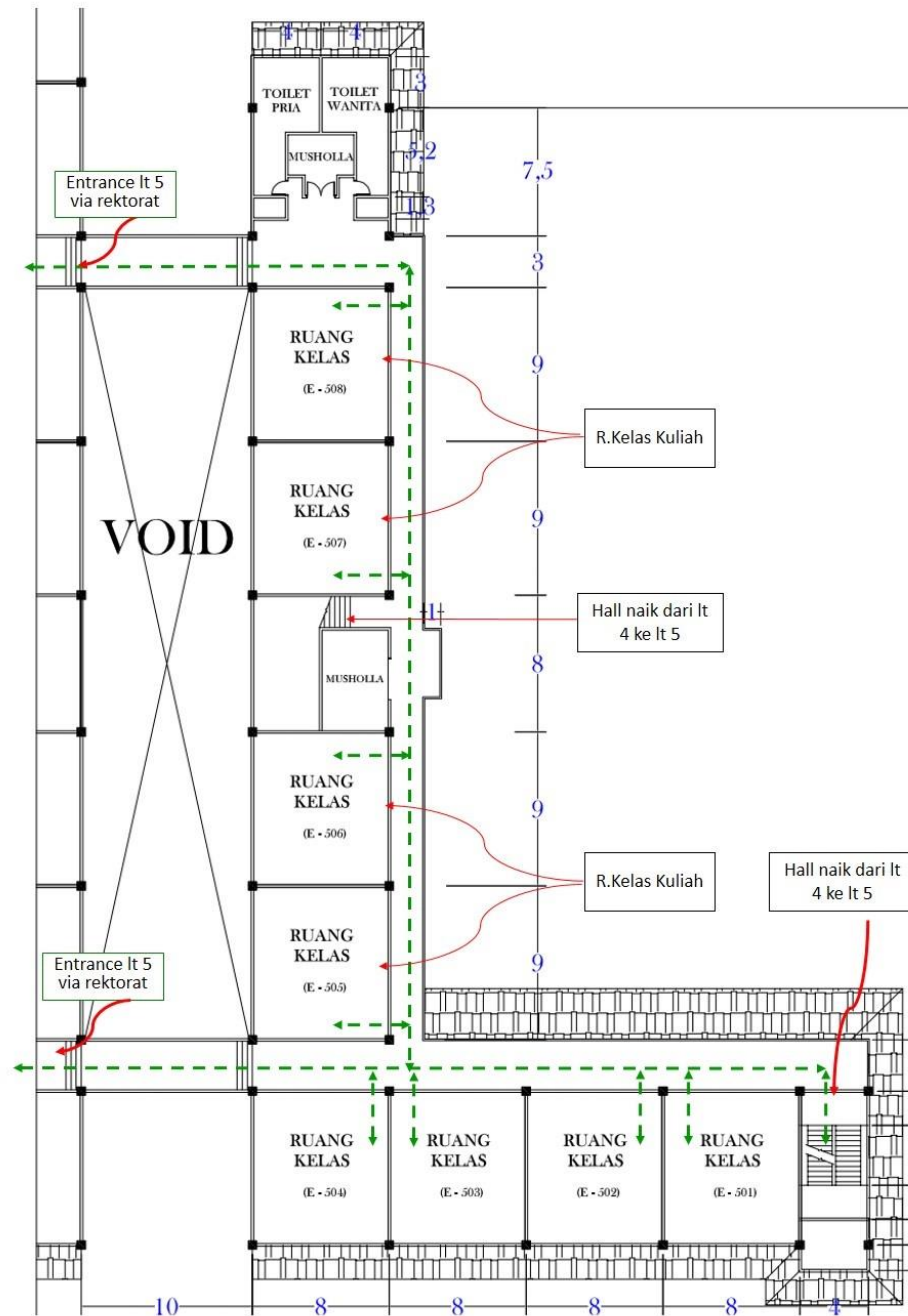


INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Gambar 18

Pola layout mahasiswa Tuli berjalan mengikuti dosen naik ke lantai 5

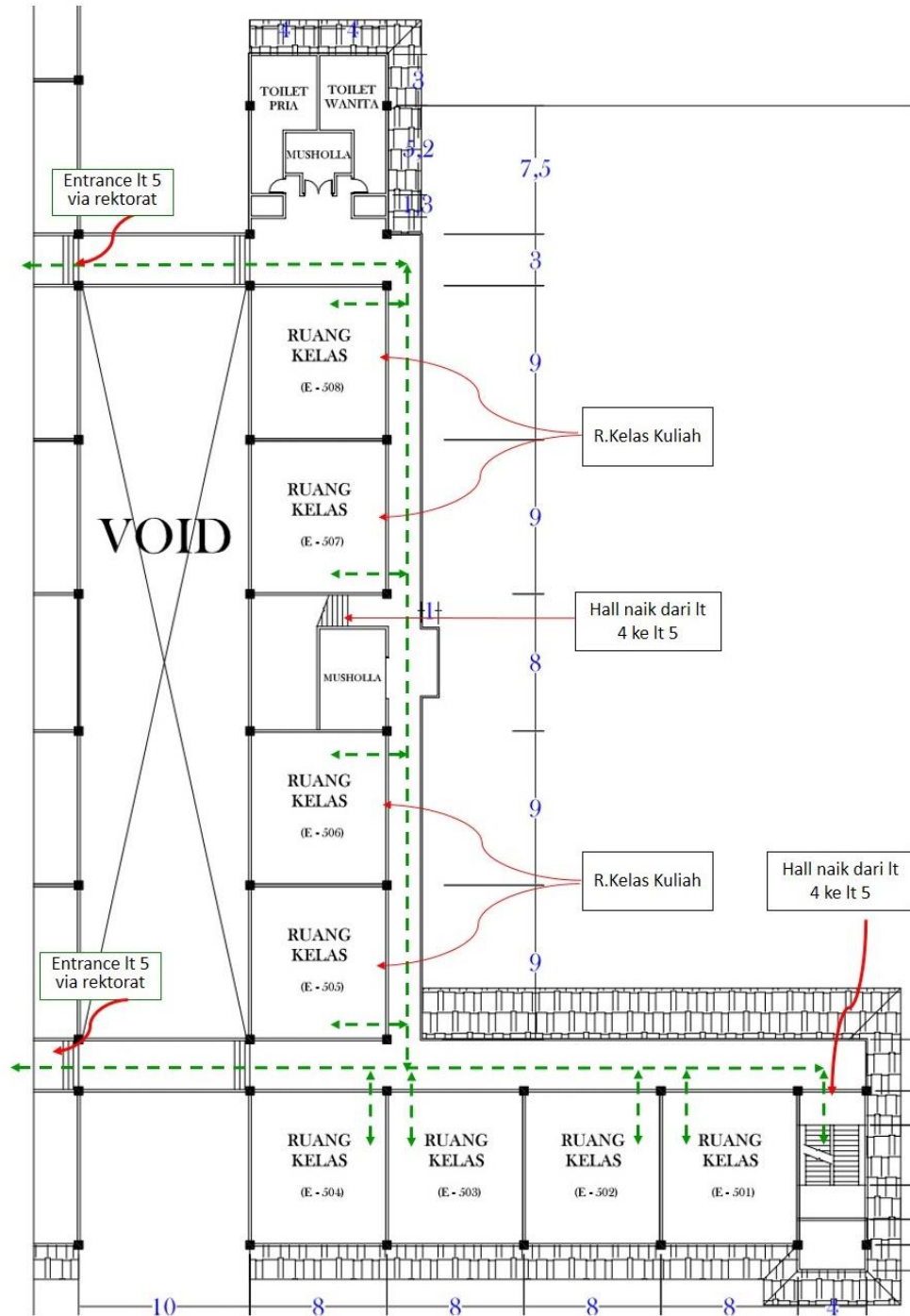
INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020



Gambar 20

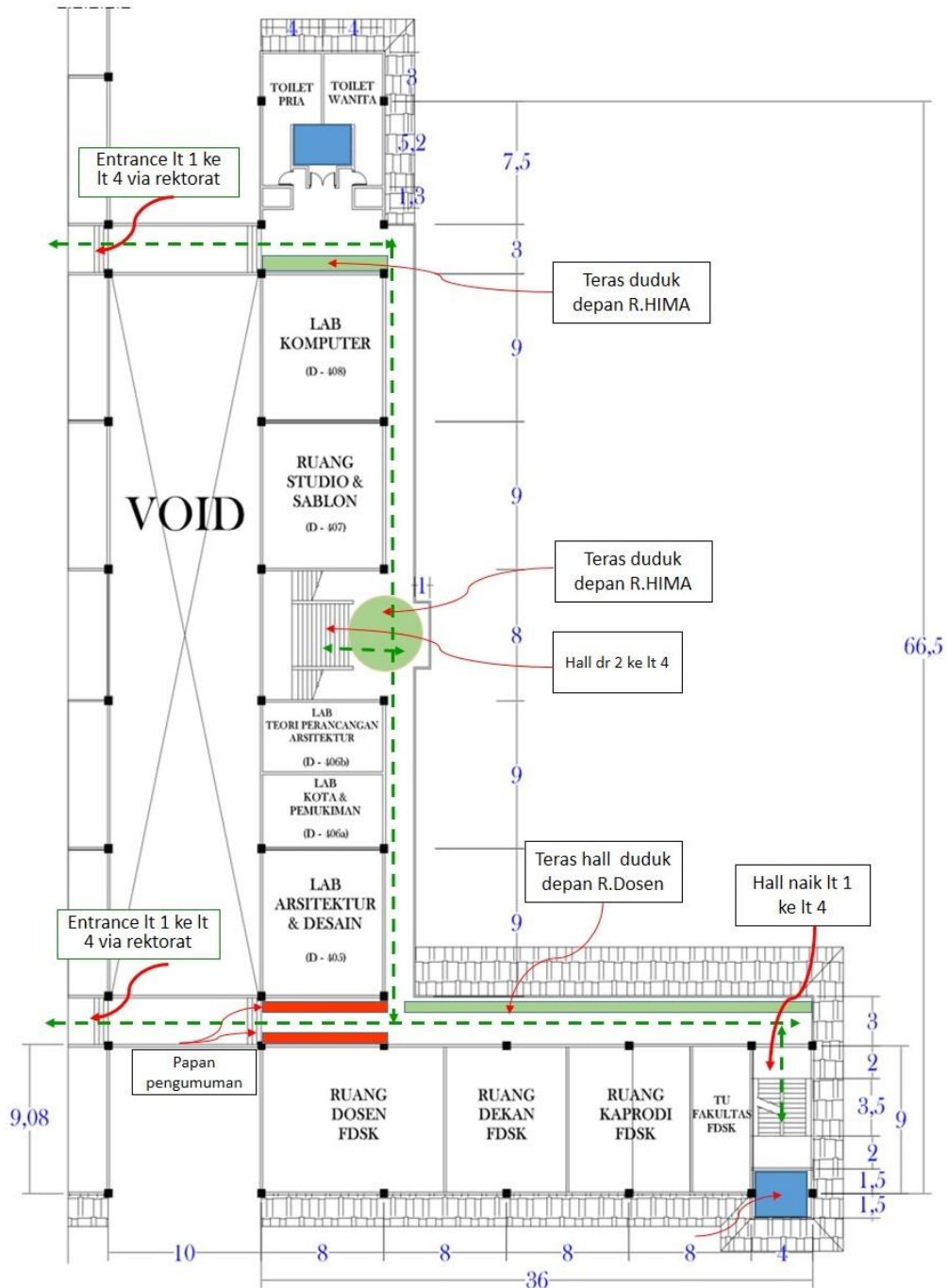
Pola layout mahasiswa Tuli berjalan mengikuti dosen naik ke lantai 5

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020



Gambar 21

Pola layout aktivitas menunggu asistensi dosen tiba lantai 4 ke teras hall

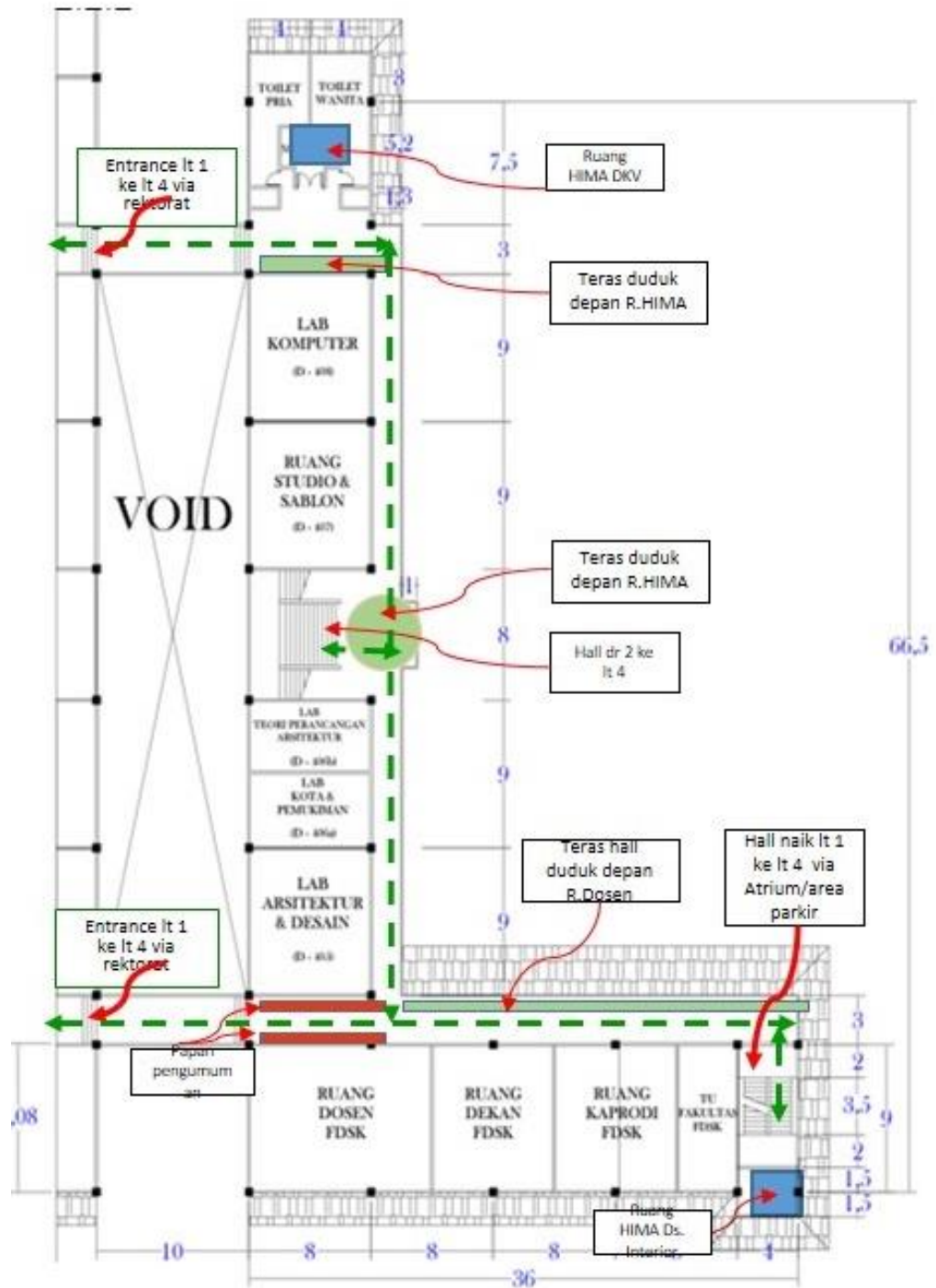


INKLUSI:
 Journal of
 Disability Studies,
 Vol. 7, No. 2,
 Jul-Dec 2020

Gambar 22

Pola layout aktivitas menunggu asistensi dosen tiba lantai 4 ke teras hall

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020



Referensi

- Bauman, H.-D. L. (2004). Audism: Exploring the Metaphysics of Oppression. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 9(2), 239–246. <https://doi.org/10.1093/deafed/enh025>
- Chua, B. H., EdwarDesain, N., National University of Singapore, & Centre for Advanced Studies. (1992). *Public Space: Design, Use and Management*. Singapore University Press.
- Greer, NR. (1987). The State of the Art Design for Architecture. *The AIA Journal*, 58–61.
- Harahap, R. M. (1995). *Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Tunarungu di Jakarta Barat*. Teknik Arsitektur Universitas Mercu Buana.
- Harahap, Rachmita Maun, Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Kajian Penerapan Desain Universal pada Ruang Kuliah bagi Disabilitas Pendengaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Ruang Kuliah Gedung CADL di ITB). *NARADA: Jurnal Desain dan Seni*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i1.001>
- Haryadi, & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Gajah Mada University Press.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Grasindo. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/123382/arsitektur-perilaku-manusia.html>
- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(1), 101–134. <https://doi.org/10.14421/ijDesain.030106>
- Mace, R. L., Hardie, G. J., Place, J. P., North Carolina State University, & Center for Universal Design. (1991). *Accessible Environments: Toward Universal Design*. Center for Universal Design, North Carolina State University.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijDesain.030201>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Monks, F. J. (1989). *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University.
- Siddiq, A. (2017). Peningkatan Ibadah Mahasiswa Tuli dengan Praktik Salat Bisindo. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 4(2), 153–172. <https://doi.org/10.14421/ijDesain.040201>
- Soekanto, S. (1982). *Memperkenalkan Sosiologi*. CV. Rajawali.
- Soepratikno, S. (2004). *Hubungan Ruang Komunal Persepsi Mahasiswa terhadap Setting Ruang Teras Utama Gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang* [Masters, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/12034/>

Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas Mercu Buana

- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (hlm. 270). Sage Publications, Inc.
- Trillingsgaard, A. K., & Chiambretto, A. (2016). *Deafspace—Individuality + integration* [Gallaudet University].
[https://projekter.aau.dk/projekter/en/studentthesis/deafspace--individuality--integration--gallaudet-university\(a87ce6ea-1478-453d-9467-a450f7146e50\).html](https://projekter.aau.dk/projekter/en/studentthesis/deafspace--individuality--integration--gallaudet-university(a87ce6ea-1478-453d-9467-a450f7146e50).html)
- Wijayanti, S. (2000). *Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa: Studi Kasus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP* [Masters, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro].
<http://eprints.undip.ac.id/11585/>
- Worrel, R. A. (2011). *Architectural Communication Accessibility for the Deaf and Hard-of-Hearing in Office Buildings*. The Catholic University of America.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*

Rachmita Maun Harahap, Lelo

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 7, No. 2,
Jul-Dec 2020*